

Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja dan *Human Capital Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Regional Sumbagsel Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam: Analisis Data Panel : Tahun 2017-2023

¹Annisa Putri Lestari, ²Budimansyah, ³Yulistia Devi

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

annisaputrilestari5@gmail.com, budi@radenintan.ac.id,

yulistiadevi@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of agglomeration, labor force, and Human Capital Investment on economic growth in the Sumbagsel Regional Area. The research employs a quantitative approach. The concentration of industries that shapes consumption patterns influences the economic development of the surrounding areas, with the labor force supporting the economy to enhance production factors. Lastly, Human Capital Investment (HCI) refers to a field with sufficient human resources in terms of skills, knowledge, and health that can support economic growth. The data for this research was obtained from secondary sources using literature review and documentation methods for data collection. The analysis technique used is panel data regression testing with Eviews 12. The results indicate that simultaneously, Industrial Agglomeration (X1), Labor Force (X2), and Human Capital Investment (X3) have a positive and significant effect on economic growth (Y). The findings show that agglomeration, labor force, and human capital investment collectively influence economic growth in the Sumbagsel Regional Area.

Keywords: Industrial agglomeration, Labor force, Human Capital Investment, economic growth

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan dalam mengetahui pengaruh aglomerasi, angkatan kerja dan Human Capital Investment pada pertumbuhan perekonomian di Kawasan Regional Sumbagsel. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. konsentrasi industri yang mewujudkan pola konsumsi itu mempengaruhi perkembangan perekonomian daerah sekitarnya, maka angkatan kerjalah yang mampu menunjang perekonomian untuk meningkatkan faktor produksinya, yang terakhir investasi modal manusia/HCI adalah suatu bidang yang memiliki sumber daya manusia mencukupi dalam hal kemampuan, ilmu, dan kesehatan yang mampu menunjang perekonomian pertumbuhan. Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder dengan penggunaan metode pengumpulan data yaitu studi literatur dan dokumentasi. Penggunaan teknik analisis adalah uji regresi data panel menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan Aglomerasi Industri(X1), Angkatan kerja (X2), dan Human Capital Investment (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian pertumbuhan (Y). Hasil yang diperoleh menunjukkan secara simultan aglomerasi, angkatan kerja, dan human *capital investment* memberi pengaruh pada pertumbuhan perekonomian di Kawasan Regional Sumbagsel.

Kata kunci: Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, *Human Capital Investment*, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu wilayah dianggap berhasil jika masyarakatnya dapat merasakan kesejahteraan sebagai dampak positif dari kegiatan ekonominya. Untuk mencapai hal ini, pembangunan ekonomi suatu wilayah harus diperhatikan perkembangannya. Terjadinya kemajuan dalam pembangunan ekonomi salah satunya terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh wilayah tersebut dilihat dari pertambahan barang produksi, bertambahnya produksi barang modal, bertambahnya jumlah sekolah, berkembangnya infrastruktur, serta bertambahnya sektor jasa (Jhingan 2016). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu (Normasyhuri, Habibi, and Anggraeni 2021). Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan yang dihasilkan suatu daerah setiap tahunnya (Anggel dwi satria, Ridwansyah, and Habibi 2023). PDRB pada tingkat provinsi merupakan hasil akumulasi dari PDRB yang dihasilkan oleh seluruh kabupaten/kota di daerah tersebut setiap tahunnya (Listyaningsih 2017) Meningkatnya pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah mencerminkan bahwa perekonomian daerah tersebut berjalan dengan baik. Sebaliknya apabila perekonomian suatu daerah tidak berkembang secara optimal, hal tersebut dapat memicu berbagai permasalahan sosial dan ekonomi.

Tabel 1. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di kawasan Regional Sumbagsel Tahun 2017-2023 (Persen)

Provinsi	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Jambi	4.59	4.69	4.35	-0.51	3.7	5.12	4.66
Sumatera Selatan	5.51	6.01	5.69	-0.11	3.58	5.23	5.08
Bengkulu	4.98	4.97	4.94	-0.02	3.27	4.31	4.26
Lampung	5.16	5.23	5.26	-1.66	2.77	4.28	4.55
Bangka Belitung	4.47	4.45	3.32	-2.29	5.05	4.4	4.38
SUMBAGSEL	4.94	5.07	4.71	-0.92	3.67	4.67	4.58

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2024, diolah

Tabel 1. Berdasarkan tabel yang ditampilkan pada pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumbagsel menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun selama periode 2017 hingga 2023. Provinsi yang dimaksud meliputi Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, Provinsi Lampung, dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan biasanya mencerminkan kondisi pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah, karena wilayah-wilayah tersebut berkontribusi langsung terhadap produk domestik bruto. Namun, jika dilihat dari provinsi-provinsi di wilayah Sumbagsel, tren fluktuasi yang

terjadi tidak selalu sejalan dengan tren pertumbuhan ekonomi nasional. Awalnya, tingkat pertumbuhan ekonomi di masing-masing provinsi tersebut menunjukkan peningkatan, di mana pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumbagsel mencapai 4,79%, dan terus naik menjadi 5,07% pada tahun 2018. Namun, pada tahun 2019, tingkat pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumbagsel mengalami penurunan menjadi 4,71%. Namun, pada tahun 2020 setelah terjadinya pandemi COVID-19, semua provinsi di wilayah Sumbagsel mengalami penurunan yang signifikan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar -0,92%, yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia. Penurunan yang terjadi di masing-masing provinsi bervariasi cukup besar, dengan beberapa provinsi mengalami penurunan yang sangat ekstrem. Salah satu provinsi yang mengalami penurunan drastis adalah Provinsi Bangka Belitung, yang mencatat penurunan sebesar -2,29%. Angka ini jauh di bawah tingkat pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia yang hanya mencapai -2,07%, dan nilai ini dua kali lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2020 yang sebesar 3,32%. Pada tahun 2021, tingkat pertumbuhan ekonomi di seluruh provinsi di wilayah Sumbagsel kembali meningkat berkat program pemulihan ekonomi nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengatasi dampak pandemi COVID-19 pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, dan Provinsi Lampung mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi seperti pada tahun sebelumnya. Namun, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung justru mengalami penurunan dalam pertumbuhannya pada tahun 2022. Selanjutnya, tahun 2023 pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumbagsel mengalami penurunan kembali sebesar 4,58% namun tidak terlalu ekstrem, dimana provinsi yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang paling rendah dicapai oleh provinsi Bengkulu sebesar 4,26% (Normasyhuri, Habibi, and Anggraeni 2021).

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi ini tentu saja terjadi diakibatkan oleh berbagai macam faktor, yang mana menurut pandangan ekonom neoklasik yaitu Robert Solow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga faktor utama: peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan penduduk dan perbaikan pendidikan), penambahan modal, dan teknologi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur kualitas tenaga kerja, di mana penduduk berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Jumlah dan kualitas penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan; semakin tinggi keduanya, semakin baik pertumbuhannya. Selain itu, akumulasi modal juga berperan sebagai penggerak ekonomi, di mana kemiskinan dapat menghambat tabungan dan investasi. Model pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik menunjukkan bahwa peningkatan investasi berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, karena ketersediaan modal yang memadai mendorong pertumbuhan ekonomi (Ishaq 2021).

Selanjutnya, salah satu faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Aglomerasi Industri. Aktivitas ekonomi di suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai fasilitas dan kemudahan yang tersedia. Ketika aktivitas-aktivitas ekonomi tersebut berkumpul karena berbagai faktor pendorong, hal ini akan

menghasilkan apa yang disebut aglomerasi industri. Menurut Markusen, aglomerasi adalah suatu lokasi yang "tidak mudah berubah" karena adanya penghematan eksternal yang dapat diakses oleh semua perusahaan yang berdekatan dengan perusahaan lain serta penyedia jasa (Kuncoro 2012). Aglomerasi, dalam hal lokasi pembangunan ekonomi, mengacu pada pengelompokan industri di suatu area, yang berpengaruh pada wilayah-wilayah yang berkembang dengan lambat. Teori pusat pertumbuhan yang dikemukakan oleh Francois Perroux dan Boudeville mengemukakan bahwa aglomerasi berperan sebagai salah satu instrumen untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memberikan efek limpahan (*trickle down effect*) kepada daerah-daerah yang tertinggal. Secara esensial, teori Perroux menegaskan bahwa dari perspektif lokasi, pembangunan ekonomi sering kali tidak merata dan cenderung terfokus pada daerah-daerah pusat pertumbuhan. Selanjutnya, daerah-daerah pusat pertumbuhan ini akan memberikan dampak pada daerah-daerah yang mengalami perkembangan yang lebih lambat.

Aglomerasi diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan wilayah, tetapi juga dapat menyebabkan dampak negatif, seperti peningkatan perpindahan masyarakat dari desa ke kota, yang mengakibatkan kepadatan di daerah perkotaan. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah perlu menentukan sektor dan komoditi yang berpotensi tumbuh cepat dan dapat dikembangkan secara besar-besaran untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2. Aglomerasi Industri 5 Provinsi di Kawasan Regional Sumbagsel

No	Provinsi	Tahun						
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Jambi	0.82	0.31	0.25	0.33	0.34	0.34	0.07
2	Sumatera Selatan	0.28	0.30	0.29	0.37	0.38	0.36	1.21
3	Bengkulu	0.40	0.18	0.21	0.13	0.11	1.12	0.89
4	Lampung	1.00	0.38	0.34	0.32	0.32	0.30	0.36
5	Bangka Belitung	0.28	1.27	1.14	1.22	1.15	1.11	0.82

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024 (data diolah)

Tabel 2. Menunjukkan bahwa hasil pengukuran klasifikasi Indeks Balassa aglomerasi di atas pada tahun 2017-2023 diketahui bahwa 5 Provinsi di Kawasan Regional Sumbagsel tidak termasuk dalam klasifikasi pada tingkatan aglomerasi dengan tingkatan yang kuat maupun sedang. Pada 5 provinsi tersebut sektor industri pengolahan bukan termasuk sektor unggulan. Kelima Provinsi tersebut masih tergolong pada aglomerasi yang lemah dan tidak unggul dalam kegiatan aglomerasi. Hal ini dikarenakan pada 5 provinsi tersebut, pertanian, pertambangan, kelautan dan kehutanan masih lebih unggul dibandingkan yang ada pada daerah tersebut.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa tren aglomerasi selama dua tahun terakhir tidak menunjukkan perubahan yang signifikan di antara lima provinsi yang disebutkan. Pada tabel tersebut, Provinsi Bengkulu mencatat aglomerasi tertinggi

dengan proporsi tenaga kerja menggunakan indeks Balassa, yaitu sebesar 1,12 pada tahun 2022, yang menunjukkan hampir terjadi aglomerasi. Namun pada tahun 2023, nilai ini mengalami penurunan yang signifikan menjadi 0,89. Selanjutnya Provinsi Bangka Belitung mencatat aglomerasi sebesar 1,11 pada tahun 2022, tetapi turun menjadi 0,82 pada tahun 2023. Provinsi Sumatera Selatan mengalami aglomerasi sebesar 0,36 pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 1,21 pada tahun berikutnya. Sementara itu, Provinsi Jambi memiliki angka aglomerasi 0,34 pada tahun 2022, yang kemudian turun menjadi 0,07 pada tahun 2023. Di sisi lain, Provinsi Lampung tidak mengalami aglomerasi yang signifikan, dengan angka aglomerasi industri pengolahan sebesar 0,30 pada tahun 2022 dan meningkat menjadi 0,36 pada tahun 2023. Hal ini disebabkan oleh dominasi sektor lain, seperti pertanian, kehutanan dan perikanan.

Menurut Sjafrizal (2008), konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi dapat menyebabkan ketimpangan atau disparitas pembangunan antar wilayah. Sebaliknya, jika konsentrasi ekonomi di suatu daerah rendah, hal ini dapat mengakibatkan kemiskinan dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Akai Sakata (Rosa and Sovita 2016) dan Lessman (2006) mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan antar wilayah, termasuk pertumbuhan ekonomi, aglomerasi, dan jumlah tenaga kerja. Pengembangan sektor industri yang merata menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan dan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pembangunan sektor industri berfungsi sebagai titik fokus dalam pengembangan perekonomian daerah untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah. Menurut Richardson, aglomerasi industri berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Persaingan antar industri dapat meningkatkan harga bahan baku dan faktor produksi, yang menyebabkan biaya per unit naik. Hal ini mendorong relokasi aktivitas ekonomi ke daerah yang belum mencapai skala produksi maksimum. Aglomerasi ekonomi di suatu wilayah dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara wilayah yang tidak mampu bersaing akan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi (Pambudi and Miyasto 2013).

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro dan Stephen C. Smith, pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja dianggap positif untuk pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar meningkatkan produksi, sementara pertumbuhan penduduk memperbesar ukuran pasar domestik (Loka, Shofaa, and Nugroho 2024). Kenaikan angkatan kerja berkontribusi pada produktivitas, dan semakin banyak lapangan kerja yang tersedia, semakin tinggi total produksi di suatu daerah. Peningkatan produktivitas tenaga kerja menjadi indikator pertumbuhan ekonomi, yang juga didukung oleh penelitian Gunawan Aji yang menunjukkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Pambudi and Miyasto 2013).

Tenaga kerja sendiri terbagi menjadi dua kelompok: angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja mencakup individu dalam usia kerja yang

sedang bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan. Sementara itu, bukan angkatan kerja terdiri dari individu dalam usia kerja yang tidak bekerja, seperti pelajar, mahasiswa, dan mereka yang mengurus rumah tangga atau menerima pendapatan tanpa imbalan langsung dari pekerjaan.

Tabel 3. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Termasuk Angkatan Kerja Tahun 2023 di Kawasan Regional Sumbagsel (Dalam Satuan Persen)

Provinsi	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Jambi	67.52	68.21	65.79	67.79	67.17	67.84	68.75	67.50
Sumatera Selatan	69.90	68.45	67.67	68.65	68.77	69.31	70.72	69.08
Bengkulu	69.30	70.27	70.09	71.73	69.75	69.81	70.91	70.02
Lampung	67.83	69.62	69.06	70.16	69.35	70.06	70.04	69.49
Bangka Belitung	66.72	67.26	67.10	66.89	65.88	67.38	68.34	67.42

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, Tahun 2017-2023.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jumlah angkatan kerja di kawasan regional Sumbagsel dari tahun 2017 hingga tahun 2023 di masing-masing Provinsi yang ada di Kawasan Regional Sumbagsel mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Dimana Jumlah angkatan kerja terendah adalah provinsi Bangka Belitung dengan nilai rata-rata sebesar 67.42%. Sedangkan jumlah angkatan kerja tertinggi adalah provinsi Bengkulu sebesar 70.02%. Hal ini menunjukkan adanya disparitas atau ketimpangan antarwilayah. Dengan demikian semakin besarnya jumlah angkatan kerja seharusnya dapat dijadikan alat bantu oleh pemerintah di masing-masing Provinsi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Hal ini dapat dilakukan apabila tersedia lapangan kerja yang cukup luas untuk angkatan kerja setiap tahunnya yang selalu bertambah.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu *human capital investment*. Modal fisik dalam perekonomian menjadi lebih produktif jika suatu negara mempunyai modal manusia yang memadai. Menurut Meier & Stiglitz, agen pembangunan bisa lebih produktif jika memiliki pengetahuan, kesehatan dan nutrisi yang lebih baik, dan peningkatan keterampilan sehingga ikut mendorong pertumbuhan ekonomi (Kuncoro 2010). Agar dapat meningkatkan perekonomian lebih produktif, wilayah tersebut harus mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Ada beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur kualitas *human capital investment*, antara lain: IPM, Indeks Pendidikan, Indeks Kesehatan, dll. (Asghar, Awan, and Rehman 2012). Dalam penelitian ini *human capital investment* dilihat dari IPM (Indeks Pembangunan Manusia) (Provinsi and Tengah 2021).

Tabel 4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Regional Sumbagsel Tahun 2017-2023

Wilayah	Indeks Pembangunan Manusia							
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata
Jambi	69,99	70,65	71,26	71,29	71,63	72,14	72,8	71.39
Sumatera Selatan	68,86	69,39	70,02	70,01	70,24	70,90	71,6	70.02
Bengkulu	69,95	70,64	71,21	71,40	71,64	72,16	72,8	71.39
Lampung	68,25	69,02	69,57	69,69	69,90	70,45	71,2	69.68
Bangka Belitung	69,99	70,67	71,3	71,47	71,69	72,24	72,9	71.45

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah tahun 2024

Tabel 4. menunjukkan besarnya pertumbuhan IPM masing-masing Provinsi di kawasan regional Sumbagsel dari tahun 2017-2023, dimana Provinsi Bangka Belitung memiliki rata-rata pertumbuhan IPM terbesar yakni sebesar 71.45% dibanding Provinsi lain yang ada di kawasan Sumbagsel, sedangkan provinsi Lampung memiliki rata-rata pertumbuhan IPM paling rendah diantara provinsi lainnya yakni sebesar 69,68%. Walau pertumbuhan IPM di masing-masing Provinsi yang ada di kawasan regional Sumbagsel mengalami fluktuasi dalam proses pertumbuhannya, namun cenderung meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa IPM di kawasan Sumbagsel masih belum merata. Dalam penelitian yang menganalisis pengaruh aglomerasi industri, angkatan kerja, dan investasi sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi, telah terbukti adanya pengaruh yang konsisten dengan penelitian sebelumnya. Pengaruh aglomerasi industri terhadap pertumbuhan ekonomi didukung oleh temuan yang dihasilkan oleh Melantika, Suhesti, dan Yuwita. Mereka menyimpulkan dari perhitungan indeks Balassa bahwa lebih banyak wilayah di Provinsi Jawa Tengah telah mengalami aglomerasi dibandingkan dengan wilayah yang belum mengalaminya. Hasil penelitian Ardyan dan Mulyo menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara aglomerasi dan pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa peningkatan aglomerasi akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Adinda, yang menyatakan bahwa lokasi aglomerasi industri besar dan sedang di Jawa Timur terletak di Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Gresik, Kota Mojokerto, Kabupaten Pasuruan, dan Kota Pasuruan. Meskipun demikian, kondisi ini masih tergolong sedang karena angka indeks Balassa berada di antara 2 dan 4. Dengan kemajuan industri yang terus berlanjut, diharapkan aglomerasi dapat menyebar secara merata di masa depan, sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam pertumbuhan ekonomi dan kepadatan penduduk (Syah et al. 2023).

Pengaruh angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Melantika, Suhesti, dan Yuwita, yang menyimpulkan bahwa angkatan kerja memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi (Pambudi and Miyasto 2013). Selama periode 2017-2019, jumlah angkatan kerja terus meningkat secara berturut-turut, yaitu sebesar 18.010.612, 18.228.952, dan

18.421.193 (dalam satuan juta jiwa). Lalu hasil penelitian Ardyan dan Mulyo yang menyimpulkan bahwa hasil analisis menunjukkan variabel tenaga kerja yang bekerja menunjukkan hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Sandhika and Hendarto 2012). Pengaruh investasi sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Melantika Destya Windasari dan rekan-rekannya, yang menyimpulkan bahwa investasi dalam sumber daya manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah, yang termasuk dalam kategori tinggi dengan angka IPM berada di antara 70-80. Dengan meningkatnya angka IPM, maka investasi dalam sumber daya manusia juga akan semakin tinggi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas kemampuan tenaga kerja yang akan meningkatkan produksi barang dan jasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Melantika Destya Windasari, Suhesti Ningsih, dan Yuwita Ariessa Pravasanti yang berjudul “Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019,” dengan mengubah objek penelitian. Objek penelitian kali ini hanya mencakup 5 Provinsi yang ada di Regional Sumbagsel dengan data panel yaitu data gabungan *cross section* dan *time series* dari tahun 2017 hingga 2023.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan aglomerasi industri, angkatan kerja, dan *human capital investment* sebagai variabel penelitian. Dengan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2024, peneliti menetapkan periode penelitian 2017-2023 dan merumuskan judul penelitian “Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Regional Sumbagsel Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Analisis Data Panel : Tahun 2017-2023)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 provinsi yang ada di kawasan regional Sumbagsel. Dalam hal ini penulis menggunakan sampel 7 tahun terakhir yaitu tahun 2017-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data panel (*Cross section & Time series*) yang berasal dari Badan Pusat Statistik. Penulis menggunakan teknik dokumentasi, yakni suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono 2018). Pengumpulan data sesuai dengan data PDRB, tenaga kerja sektor industri, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang ada di Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2017-2023. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y) dan variabel bebas yang digunakan dalam

penelitian ini adalah Aglomerasi Industri(X1), Angkatan Kerja (X2) dan *Human Capital Investment* (X3).

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel menggunakan aplikasi Eviews 12. Menurut Sriyani (2014:81) metode uji model pada data panel memiliki tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan model yang akan digunakan untuk menguji data panel dapat dilakukan dengan uji Chow, uji Hausmant dan uji LM. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas. Uji hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji T (Parsial), Uji F (Simultan) dan Uji R². Untuk menentukan Aglomerasi Industri di 5 Provinsi yang ada di kawasan Regional Sumbagsel penulis menggunakan cara perhitungan Indeks Balassa dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\sum E_{ij}}{\sum E_j E_{ij}} \quad \frac{\sum E_i E_{ij}}{\sum E_i \sum E_{ij}}$$

Keterangan :

\sum_{ij} : Total tenaga kerja pada sektor industri tingkat Provinsi.

$\sum_j E_{ij}$: Total tenaga kerja tingkat Provinsi .

$\sum_I E_{ij}$: Total tenaga kerja pada sektor industri di Indonesia.

$\sum_i \sum_j E_{ij}$: Total tenaga kerja di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Statistik Deskriptif

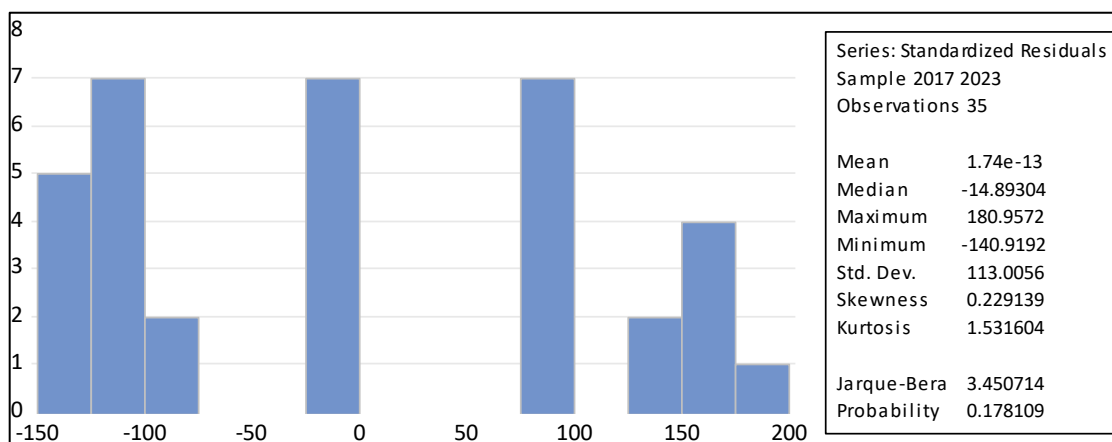
	AGLO	AK	HCI	PE
Mean	0.537143	68.68829	70.71543	163.5608
Median	0.350000	68.75000	70.67000	149.1110
Maximum	1.270000	71.73000	72.78000	360.9670
Minimum	0.070000	65.79000	68.25000	42.07300
Std. Dev.	0.382250	1.452923	1.132097	108.8887
Skewness	0.822708	-0.086834	-0.129289	0.292886
Kurtosis	2.063766	2.287408	2.312865	1.611897
Jarque-Bera	5.226567	0.784507	0.786065	3.310354
Probability	0.073294	0.675533	0.675007	0.191058
Sum	18.80000	2404.090	2475.040	5724.628
Sum Sq. Dev.	4.967914	71.77350	43.57587	403129.5
Observations	35	35	35	35

Sumber: *Output Eviews 12*

Selama tahun 2017-2023 total Pertumbuhan ekonomi terendah dicapai oleh provinsi Bengkulu pada tahun 2020 sebesar -0,02, sedangkan total pertumbuhan

ekonomi tertinggi dicapai oleh Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2018 sebesar 360,96. Tingkat Aglomerasi terbesar adalah 1.27 yang dicapai oleh provinsi Bangka Belitung ditahun 2017, sedangkan tingkat Aglomerasi terkecil adalah 0.07 dicapai oleh provinsi Jambi pada tahun 2023. Jumlah Angkatan kerja terbesar dicapai oleh Bengkulu pada tahun 2020 yaitu sebesar 71.73, sedangkan jumlah angkatan kerja terkecil dicapai oleh Bangka Belitung tahun 2022 yaitu 65,79. Selanjutnya, Human Capital Investment (HCI) tertinggi adalah 72,78 yang dicapai oleh provinsi Bangka Belitung di tahun 2022 sedangkan HCI terendah yaitu 68,25 yang dicapai oleh provinsi Lampung.

Tabel 2. Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji Normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,178109 > 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.

Hasil Uji Pemilihan Model

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	755.339972	(4,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	165.428274	4	0.0000

Hasil Uji Chow menunjukkan bahwa nilai Probabilitas *cross section F* sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Jadi, model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi adalah **Fixed Effect Model (FEM)**.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.502318	3	0.0896

Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai Probabilitas *Cross Section Random* sebesar $0,008 < 0,05$ artinya H_0 diterima. Jadi, model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi adalah **Random Effect Model (REM)**.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	56.47633 (0.0000)	0.491364 (0.4833)	56.96770 (0.0000)
Honda	7.515074 (0.0000)	-0.700974 (0.7583)	4.818296 (0.0000)
King-Wu	7.515074 (0.0000)	-0.700974 (0.7583)	5.377816 (0.0000)
Standardized Honda	11.55928 (0.0000)	-0.443319 (0.6712)	3.563967 (0.0002)
Standardized King-Wu	11.55928 (0.0000)	-0.443319 (0.6712)	4.477076 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	56.47633 (0.0000)

Dari hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* Breusch-Pagan sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya ditolak. Maka model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi persamaan regresi adalah **Random Effect Model (REM)**.

Dari ketiga hasil uji menunjukkan bahwa ada 2 uji yang menghasilkan model Random Effect Model (REM), yaitu Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan model terbaik yang digunakan untuk menentukan pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Regional Sumbagsel adalah model **Random Effect Model (REM)**.

Uji Hipotesis

**Tabel 6. Uji Parsial (Uji t)
Random Effect Model (REM)**

Dependent Variable: PE
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/09/25 Time: 16:16
 Sample: 2017 2023
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 35
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-825.8222	184.3142	-4.480514	0.0001
AGLO	-0.884691	6.008234	-0.147247	0.8839
AK	3.800547	2.226773	1.706751	0.0979
HCI	10.30617	2.073709	4.969920	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		90.59639	0.9875
Idiosyncratic random		10.20014	0.0125

Weighted Statistics			
R-squared	0.510618	Mean dependent var	6.953968
Adjusted R-squared	0.463258	S.D. dependent var	14.68814
S.E. of regression	10.76092	Sum squared resid	3589.721
F-statistic	10.78172	Durbin-Watson stat	0.787721
Prob(F-statistic)	0.000052		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.077045	Mean dependent var	163.5608
Sum squared resid	434188.8	Durbin-Watson stat	0.006513

Berdasarkan hasil uji pada tabel 6 maka diketahui bahwa :

- Variabel Aglomerasi Industri memiliki nilai *coefficient* sebesar -0.884691, *t statistic* sebesar -0.147247 dengan nilai probabilitas (*signifikansi*) sebesar 0,8839 (>0,05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Aglomerasi Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- Variabel Angkatan kerja memiliki nilai *coefficient* sebesar 3.800, *t statistic* sebesar 1.706751 dengan nilai probabilitas (*signifikansi*) sebesar 0,0979 (>0,05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- Variabel Human Capital Investment memiliki nilai *coefficient* sebesar 10,30617, *t statistic* sebesar 4.969920 dengan nilai probabilitas (*signifikansi*) sebesar 0,0000 (<0,05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel Human

Capital Investment berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Analisis Persamaan Regresi Data Panel

$$PE = -825.822242295 - 0.884691465481*AGLO + 3.80054695661*AK + 10.306169495*HCI$$

- a. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -825.822242295 maka bisa diartikan bahwa jika variabel Independent turun satu-satuan secara merata, maka variabel dependen juga akan ikut turun sebesar -825.822242295.
- b. Nilai koefisien Regresi Variabel Aglomerasi Industri bernilai (-) sebesar 0.88, maka bisa disimpulkan bahwa jika Variabel Aglomerasi Industri menurun maka variabel Pertumbuhan Ekonomi juga ikut menurun sebesar 0.88, begitu juga sebaliknya.
- c. Nilai koefisien Regresi Variabel Angkatan Kerja bernilai (+) sebesar 3.8005, maka bisa disimpulkan bahwa jika Variabel Angkatan Kerja meningkat maka variabel Pertumbuhan Ekonomi juga ikut meningkat sebesar 3.8005, begitu juga sebaliknya.
- d. Nilai koefisien Regresi Variabel Human Capital Investment bernilai (+) sebesar 10.3061 maka bisa disimpulkan bahwa jika Variabel HCI meningkat maka variabel Pertumbuhan Ekonomi juga ikut meningkat sebesar 10.3061, begitu juga sebaliknya.

Tabel 7. Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.510618	Mean dependent var	6.953968
Adjusted R-squared	0.463258	S.D. dependent var	14.68814
S.E. of regression	10.76092	Sum squared resid	3589.721
F-statistic	10.78172	Durbin-Watson stat	0.787721
Prob(F-statistic)	0.000052		

Berdasarkan *output* Eviews 12 pada tabel 7. Diketahui nilai *F-statistic* sebesar 10.78172 dengan nilai prob (*f-statistik*) 0,000052 < 0,05. Maka bisa disimpulkan bahwa Variabel Independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel Dependen(Y).

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Weighted Statistics			
R-squared	0.510618	Mean dependent var	6.953968
Adjusted R-squared	0.463258	S.D. dependent var	14.68814
S.E. of regression	10.76092	Sum squared resid	3589.721
F-statistic	10.78172	Durbin-Watson stat	0.787721
Prob(F-statistic)	0.000052		

Berdasarkan *output* Eviews 12 pada tabel 8 diperoleh Nilai Adjusted R Squared sebesar 0,46325 atau 46,325%. nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari aglomerasi industri, angkatan kerja dan human *capital investment* mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi di kawasan regional Sumbagsel sebesar 46,325% sedangkan sisanya 53,67%.

Pembahasan

Pengaruh Aglomerasi Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Regional Sumbagsel

Berdasarkan Tabel 6, Uji Hipotesis menunjukkan bahwa hasil variabel aglomerasi industri secara parsial memperoleh nilai *coefficient* sebesar -0.884691, t-Statistic sebesar -0.147247 dengan nilai Prob (*signifikansi*) sebesar 0,8839 (>0,05) maka bisa disimpulkan bahwa Variabel Aglomerasi Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi. Oleh karena itu H1 ditolak sehingga Aglomerasi Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan regional Sumbagsel. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agustin et al. 2021).

Aglomerasi industri akan menghasilkan penghematan di setiap industri yang berada di lokasi yang sama. Dengan berkumpul di satu tempat, biaya seperti pengadaan bahan baku, promosi, dan fasilitas pendukung lainnya dapat diminimalkan. Selain itu, terdapat keuntungan eksternal bagi perusahaan yang juga berdampak positif pada perkembangan industri, berkat saling keterkaitan antar industri. Hal ini memungkinkan munculnya tenaga terampil, pertumbuhan perusahaan yang mengolah bahan sisa, serta berkembangnya layanan untuk perusahaan, baik yang bersifat spesialis maupun reparasi, serta kemudahan dalam memanfaatkan fasilitas R&D (*Research and Development*). Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori neo klasik dan teori ekonomi menyatakan bahwa lokasi dan distribusi sumber daya mempengaruhi aktivitas ekonomi dan perkembangan industri.

Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Regional Sumbagsel

Berdasarkan Tabel 6, Uji Hipotesis menunjukkan bahwa hasil variabel angkatan kerja secara parsial memperoleh nilai *coefficient* sebesar 3.800 t-Statistic sebesar 1.706751 dengan nilai Prob (*signifikansi*) sebesar 0.0979 (>0,05) maka bisa disimpulkan bahwa Variabel Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi. Oleh karena itu H2 ditolak sehingga Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Regional Sumbagsel.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Menurut Adam Smith, alokasi sumber daya manusia yang efisien adalah awal dari pertumbuhan ekonomi. Setelah perekonomian berkembang, akumulasi modal baru diperlukan untuk mempertahankan kestabilan dan memastikan pertumbuhan ekonomi berlanjut.

Dengan kata lain, jumlah penduduk merupakan faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi. Banyaknya angkatan kerja yang bekerja akan meningkatkan hasil produksi barang dan jasa. Peningkatan hasil produksi di suatu wilayah akan berdampak positif.

Pengaruh *Human Capital Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Regional Sumbagsel

Berdasarkan Tabel 6, Uji Hipotesis menunjukkan bahwa hasil variabel Human Capital Investment secara parsial memperoleh nilai *coefficient* sebesar 10.30617 t-Statistic sebesar 4.969920 dengan nilai Prob (*signifikansi*) sebesar 0.000 (<0,05) maka bisa disimpulkan bahwa Variabel Human Capital Investment berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi. Oleh karena itu, H3 diterima sehingga menunjukkan bahwa HCI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Regional Sumbagsel. Dengan berinvestasi dalam modal manusia, kualitas dan kemampuan tenaga kerja akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan produksi barang dan jasa. Penelitian oleh Dewi (2024) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa Investasi Modal Manusia memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Todaro dan Smith, yang menyatakan bahwa sumber daya manusia mencakup jumlah dan kualitas angkatan kerja di suatu negara. Modal manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan kesehatan, yang keduanya berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja. sehingga Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Regional Sumbagsel. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Menurut Adam Smith, alokasi sumber daya manusia yang efisien adalah awal dari pertumbuhan ekonomi. Setelah perekonomian berkembang, akumulasi modal baru diperlukan untuk mempertahankan kestabilan dan memastikan pertumbuhan ekonomi berlanjut. Dengan kata lain, jumlah penduduk merupakan faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi. Banyaknya angkatan kerja yang bekerja akan meningkatkan hasil produksi barang dan jasa. Peningkatan hasil produksi di suatu wilayah akan berdampak positif.

Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja, dan *Human Capital Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Regional Sumbagsel

Berdasarkan Tabel 7, hasil Uji F Simultan menunjukkan bahwa variabel Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja dan Human Capital Investment secara bersama-sama berpengaruh Signifikan terhadap Variabel Pertumbuhan Ekonomi. Hal tersebut bisa kita simpulkan dari nilai Prob F-Statistic sebesar 0,00052 (<0,05). Maka bisa disimpulkan bahwa Variabel Independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variabel Dependen(Y). Maka dapat dikatakan variabel Aglomerasi Industri, Angkatan kerja, dan Human Capital Investment secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan Regional Sumbagsel diterima.

Pandangan Ekonomi Islam Tentang Pengaruh Aglomerasi Industri, Angkatan Kerja dan Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Regional Sumbagsel

Ekonomi Islam, menurut Umer Chapra, adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan individu dalam distribusi dan alokasi sumber daya yang terbatas, dengan berlandaskan pada tujuan Maqasid Syariah, tanpa menghalangi kebebasan individu, serta tanpa menyebabkan ketidakseimbangan dalam aspek makroekonomi dan ekologi, atau melemahkan solidaritas keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, ekspansi ekonomi dianggap sebagai hal yang positif dalam perspektif Islam. Peningkatan produksi tidak selalu diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, industri manufaktur dapat menghasilkan berbagai produk yang merugikan masyarakat dan memiliki dampak negatif.

Dalam industri, terdapat proses produksi yang digunakan, dan dalam konteks ekonomi, produksi diartikan sebagai suatu tindakan yang berkontribusi pada perbaikan kondisi saat ini dan masa depan. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa produksi merupakan aktivitas manusia yang berasal dari naluri dasar manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berusaha untuk bertahan hidup dan mencari berbagai cara untuk mendapatkan sumber penghidupan. Keuntungan dari aglomerasi adalah penghematan biaya. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Isra ayat 27, terdapat pesan yang menekankan pentingnya tidak berlebihan, yang merupakan salah satu prinsip dasar konsumerisme. Islam mengajarkan bahwa konsumen Muslim seharusnya menghargai kesederhanaan dalam konsumsi mereka, serta mendorong untuk membatasi pengeluaran pada tingkat minimum (standar) guna mengendalikan nafsu yang berlebihan. Konsumsi yang berlebihan dianggap sebagai tindakan yang merugikan karena dapat mengakibatkan pemborosan sumber daya. Oleh karena itu, Islam menganjurkan pola konsumsi yang moderat, tidak terlalu hemat maupun boros.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa kerja menghasilkan nilai dan mengaktualisasikan peran kekhalifahan manusia. Tenaga kerja saat ini didefinisikan sebagai individu yang melakukan aktivitas kerja, lebih tepatnya sebagai "sumber daya manusia" yang mencakup keterampilan yang berkontribusi pada produksi. Imam As Syaibini juga menegaskan bahwa kerja adalah komponen utama produksi dan penting untuk ibadah kepada Allah. Islam mewajibkan kerja dan jerih payah, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Surah An-Najm ayat 39.

Masyarakat merupakan sasaran dan tujuan dari pembangunan, sehingga pencapaian tujuan utama pembangunan ekonomi Islam akan sulit dilakukan jika masyarakat tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk memberikan kontribusi positif dalam proses pembangunan. Hasan Langgulung Melihat potensi yang dimiliki manusia sebagai anugerah Tuhan sangat penting untuk menjalankan kewajibannya sebagai khalifah di bumi. Manusia tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai khalifah tanpa memiliki keterampilan dan mengembangkannya sebagai ciri khas yang membedakannya dari makhluk lainnya. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas sebagai khalifah dapat dipertanggungjawabkan jika kualitas sumber daya manusia tinggi. Kualitas tersebut tidak hanya mencakup penguasaan

ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pertumbuhan kualitas spiritual, yaitu keimanan dan ketakwaan (imtaq).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Aglomerasi Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena di 5 provinsi yang ada di kawasan Sumbagsel secara umum aglomerasinya masih tergolong lemah atau tidak unggul, angka indeks Balassa-nya hanya diantara 0 dan 1. Hal ini diakibatkan karena aglomerasi hanya didaerah tertentu saja dan masyarakat mayoritas masih bekerja di sektor pertanian, sehingga perlu diseimbangkan antara sektor pertanian dengan sektor industri sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara keduanya. Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, dapat dikatakan bahwa seberapa besar tingkat angkatan kerja tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kawasan regional Sumbagsel. Variabel Human Capital Investment berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan regional Sumbagsel, dengan berinvestasi pada modal manusia, kualitas dan kemampuan tenaga kerja akan meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan produksi barang dan jasa. Dari model yang diestimasi didapat nilai R^2 sebesar 0.46325. Hal ini berarti variabel independen yaitu jumlah aglomerasi industri, angkatan kerja dan Human Capital Investment yang ada dalam model dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi sebesar 46,325.% sedangkan 53.67% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Saran

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pemusatan aglomerasi harus dilakukan secara optimal agar seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dalam hal ini disarankan agar pemerintah maupun instansi lainnya menaruh perhatian yang besar untuk menciptakan tersedianya aksesibilitas yang memadai, baik aksesibilitas ke pasar maupun ke faktor produksi. Selain mengonsentrasikan kegiatan ekonomi aglomerasi di suatu lokasi atau daerah, penting bagi pemerintah, instansi terkait, dan seluruh elemen masyarakat untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Hal ini dapat diukur melalui indeks pembangunan manusia yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan penduduk. Dengan meningkatnya indeks pembangunan manusia, kualitas sumber daya manusia juga akan meningkat, yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E., Sasana, H., Jalungono, G., Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, & Jawa Tengah. (2021). The effect of industry agglomeration, work force, and wage level of workers on economic growth of district/city in Central Java Province. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(1), 60–69.
- Asghar, N., Awan, A., & Rehman, H. U. (2012). Human capital and economic growth in Pakistan: A cointegration and causality analysis. *International Journal of Economics and Finance*, 4(4), 135–147.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Pembangunan Manusia*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tenaga Kerja Sektor Industri*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja*.
- Harahap, D. N., et al. (2021). Pengaruh modal dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja dilihat dari perspektif ekonomi Islam pada industri tekstil di Kecamatan Medan Kota. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hasanah, F. (2016). Analisis pengaruh aglomerasi industri, angkatan kerja dan human capital investment terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012–2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(4), 283–291.
- Ishaq. (2021). Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, 26(2), 173–180. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan* (Cet. ke-17). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. (2010). *Dasar-dasar ekonomika pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Listyaningsih. (2017). Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PDRB Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 5(4), 81–87.
- Loka, A. A., Shofaa, B. A., & Nugroho, W. A. (2024). Pengaruh angkatan kerja, inflasi, pengangguran, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode (2014–2023). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2(3).
- Normasyhuri, K., Habibi, A., & Anggraeni, E. (2021). Studi komparasi pertumbuhan ekonomi Indonesia sebelum dan ketika terjadinya pandemi COVID-19 (A comparative study of Indonesia's economic growth before and when the COVID-19 pandemic occurs). *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 21(2), 229–233. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/8147>

- Pambudi, E. W., & Miyasto. (2013). Analisis pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 1–11.
- Perwandi, O. (2021). Pengaruh industri kecil dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Universitas Bangka Belitung.
- Provinsi, D. I., & Jawa Tengah. (2021). 3) 123). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(01), 387–394.
- Rosa, Y. D., & Sovita, I. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Jawa. *Menara Ekonomi*, 2(4), 41–52.
- Sandhika, A. W., & Hendarto, M. (2012). Analisis pengaruh aglomerasi, tenaga kerja, jumlah penduduk, dan modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 1–6. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>
- Satria, A. D., Ridwansyah, & Habibi, A. (2023). Pengaruh sektor produk domestik regional bruto (basis dan non basis) terhadap pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1213–1226. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/16465>
- Sugiyono. (2011). *Metode penulisan pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, A., et al. (2023). The effect of industrial agglomeration, labor force, and human capital investment on economic growth in Medan City in the perspective of Islamic economics. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1), 2140–2151.
- Windasari, M. D., Ningsih, S., & Pravasanti, Y. A. (2021). Analisis pengaruh aglomerasi industri, angkatan kerja, dan human capital investment terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017–2019. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(1).